

Pengalaman Pengunjung Sebagai Sumber Interpretasi Arsitektur Pada Elemen Bangunan Situs Keraton Ratu Boko

Tiara Dita Melindasari ^{1*}, Vincentia Reni Vita Surya ², Emmelia Tricia Herliana³

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta ^{1, 2, 3}

E-Mail: ^{*1}245420109@students.uajy.ac.id, ²reni.vitasurya@uajy.ac.id,

³emmelia.tricia@uajy.ac.id

Submitted: 24-06-2025

Revised: 26-06-2025

Accepted: 01-09-2025

Available online: 04-12-2025

How To Cite: Dita Melindasari, T., Surya, V. R. V., & Herliana, E. T.. Visitor Experience as a Source of Architectural Interpretation on the Building Elements of the Ratu Boko Palace Site. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 12 (2). 305-320. <https://doi.org/10.24252/nature.v12i2a11>

Abstrak Situs Keraton Ratu Boko merupakan peninggalan arkeologis abad ke-8 yang memiliki nilai historis, budaya, dan spiritual tinggi. Namun, penyampaian informasi di situs ini masih terbatas sehingga belum membangun pengalaman interpretatif yang mendalam bagi pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi profil dan persepsi pengunjung, (2) memetakan jalur dan kualitas visual titik pandang, serta (3) mengevaluasi penyajian informasi guna merumuskan strategi interpretasi elemen bangunan situs. Metode penelitian menggunakan mixed methods melalui kuesioner kepada 22 responden, wawancara kualitatif, dan analisis spasial menggunakan GPS Maps Camera. Kerangka analisis mengacu pada prinsip interpretasi warisan budaya Tilden serta konsep konservasi UNESCO-ICOMOS untuk memastikan keselarasan dengan standar pelestarian. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pengunjung berusia 31-40 tahun dengan ketertarikan pada sejarah dan budaya. Jalur kunjungan terpusat pada gapura utama, sementara elemen lain seperti pendapa, keputren, dan gua jarang dikunjungi. Media informasi hanya dinilai "cukup" dalam aspek akurasi, keterbacaan, dan relevansi, menunjukkan interpretasi masih bersifat deskriptif dan kurang digital. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara kebutuhan pengunjung dan sistem interpretasi yang ada. Penelitian merekomendasikan pengembangan media digital seperti QR code, audio guide, dan tur virtual untuk memperkaya pengalaman interpretatif serta mendukung pelestarian cagar budaya.

Kata kunci: Pengalaman Pengunjung; Interpretasi Arsitektural; Media Informasi Digital; Situs Keraton Ratu Boko

Abstract The Ratu Boko Palace site is an 8th-century archaeological site with high historical, cultural, and spiritual value. However, the presentation of information at this site is still limited, so it has not yet built a deep interpretive experience for visitors. This study aims to (1) identify visitor profiles and perceptions, (2) map the routes and visual quality of viewpoints, and (3) evaluate the presentation of information in order to formulate a strategy for interpreting the site's architectural elements. The research method used mixed methods through questionnaires to 22 respondents, qualitative interviews, and spatial analysis using GPS Maps Camera. The analytical framework refers to Tilden's principles of cultural heritage interpretation and the UNESCO-ICOMOS conservation concept to ensure alignment with preservation standards. The results show that the majority of visitors are aged 31-40 years old with an interest in history and culture. The visit route is centered on the main gate, while other elements such as the pendapa, keputren, and cave are rarely visited. The information media was only rated "adequate" in terms of accuracy, readability, and relevance, indicating that the interpretation is still descriptive and lacks digital elements. These findings confirm the gap between visitor needs and the existing interpretation system. The study recommends the development of digital media such as QR codes, audio guides, and virtual tours to enrich the interpretive experience and support the preservation of cultural heritage sites.

Keywords: Visitor Experience; Architectural Interpretation; Digital Information Media; Ratu Boko Palace Sit

Copyright 2025 © the Author(s)

Creative Commons License. [This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Situs Keraton Ratu Boko yang terletak di Yogyakarta merupakan peninggalan era kejayaan Dinasti Sailendra di abad ke-8 (Ylianto, 2016). Secara administratif, Situs Keraton Ratu Boko terbagi ke dalam dua wilayah, yakni Dusun Dawung di Desa Bokoharjo dan Dusun Sumberwatu di Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. (Rangkuti, 2003). Situs Keraton Ratu Boko merupakan situs permukiman kuno seluas 25 hektar (500x500 m²). Struktur utama di Situs Keraton Ratu Boko terdiri dari beberapa kelompok bangunan dengan fungsi berbeda. Kelompok tersebut meliputi kelompok gapura utama, kelompok pendapa, kelompok keputren dan kelompok gua selain itu terdapat temuan lepas yang ada di Situs Keraton Ratu Boko. Sebagai bagian dari Cagar Budaya Prambanan, situs ini tidak hanya harus dilestarikan secara fisik, tetapi juga makna historis, arsitektural, dan spiritual yang dikandungnya.

Meskipun memiliki nilai arkeologis dan historis yang tinggi, penyampaian informasi kesejarahan di situs ini masih terbatas dan belum mampu menghadirkan pengalaman interpretatif yang mendalam bagi pengunjung. Menurut KBBI, interpretasi adalah cara seseorang memberikan pendapat, kesan, atau pandangan terhadap sesuatu. Singkatnya, interpretasi bisa disebut sebagai tafsiran (Arti Kata Interpretasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.). Sementara itu, Budi Hardiman menjelaskan interpretasi dalam konteks hermeneutika, yaitu sebuah teori yang membantu kita memahami makna di balik suatu objek, seperti teks atau kitab suci (Hardiman Budi, 2016). Berbeda dengan pemahaman harfiah (kata demi kata), hermeneutika berusaha menggali makna yang lebih dalam (Wahyudi, 2019). Menginterpretasikan Situs Keraton Ratu Boko adalah upaya untuk memahami dan menafsirkan berbagai aspek yang terkandung didalamnya, termasuk nilai-nilai ilmiah, spiritual, budaya, dan keagamaan. Dengan kata lain, ini adalah proses menggali makna dibalik peninggalan sejarah tersebut, baik dari segi pengetahuan, kepercayaan, tradisi, maupun nilai religiusnya. Proses interpretasi pada Situs Keraton Ratu Boko sangat dipengaruhi oleh penataan akses, penentuan lokasi pandang dan desain media informasi yang interaktif berbasis pengalaman menjadi krusial dalam pelestarian nilai-nilai cagar budaya, selain itu pentingnya memahami tingkat kenyamanan pengunjung dalam kawasan ini. Pemahaman mengenai kenyamanan ini berhubungan dengan kepuasan pengunjung.

Dalam arsitektur, Paul Ricoeur menekankan pentingnya narasi dan simbolisme dalam memahami ruang dan makna sejarah arsitekturnya (Roberts, 2017). Pendekatan ini relevan dalam memahami bagaimana pengunjung menginterpretasikan elemen arsitektural di Situs Keraton Ratu Boko. Interpretasi juga menafsirkan arsitektur yang berkaitan erat dengan cerita dan simbol-simbol yang terkandung dalam ruang. Dalam kajian arsitektur, pendekatan ini sering dipakai untuk mengungkap makna sejarah dan simbol dibalik bentuk-bentuk bangunan. Ricoeur percaya bahwa cerita atau narasi sangat penting untuk mengungkap makna tersembunyi dalam suatu ruang atau bangunan. Pemikiran ini sangat berguna ketika kita ingin memahami bagaimana pengunjung memaknai unsur-unsur arsitektur di Situs Keraton Ratu Boko. Di situs ini, cerita sejarah dan simbol-simbol dalam tata ruang turut membentuk cara pengunjung mempersepsi tempat tersebut (Ashadi, 2024).

Pentingnya interpretasi juga mengacu pada (COMOS, 2008); (Silberman, 2025) yang menyatakan bahwa konservasi warisan merupakan suatu tindakan komunikasi, yaitu penyampaian dan pewarisan nilai-nilai budaya dan sejarah kepada publik. Berdasarkan UNESCO (1972) menekankan pentingnya interpretasi dan presentasi warisan dalam meningkatkan kesadaran dan

pemahaman masyarakat terhadap situs budaya. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperdalam pemahaman publik terhadap situs warisan budaya (interpretasi) serta penyampaian informasi yang terstruktur (presentasi), kegiatan interpretasi dan presentasi warisan budaya senantiasa dipandang sebagai salah satu misi kunci dalam upaya pelestarian warisan budaya dan alam, baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, aktivitas ini juga diakui sebagai elemen fundamental dalam proses konservasi warisan budaya (UNESCO 1972; ICOMOS 2002; *ICOMOS 2008*). Hal ini sejalan dengan Freeman Tilden mengemukakan enam prinsip dasar interpretasi dalam bukunya *Interpreting Our Heritage* pada tahun 1957. Prinsip-prinsip ini dapat disimpulkan menjadi tiga poin utama terkait keberlanjutan. Pertama, interpretasi harus mampu memicu minat dan rasa ingin tahu pengunjung. Kedua, ide-ide yang disampaikan harus relevan dengan pengalaman hidup mereka. Ketiga, interpretasi harus menyajikan konten yang berkesan dan mudah diingat. (Safe'i et al., n.d.; Salis & Hadiwono, 2024). Namun, kondisi di Ratu Boko menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ini belum sepenuhnya terwujud, mengingat media interpretasi masih bersifat konvensional.

Sejak penerbitan karya Tilden, banyak penulis lain yang mengembangkan panduan mereka sendiri mengenai interpretasi warisan. Perkembangan terkini dalam bidang ini mencakup penekanan pada kolaborasi dan keterlibatan pengunjung dalam menciptakan pengalaman, peran kreativitas, penerapan teori positivis, interpretasi sebagai sarana diskusi publik inklusif, serta pemanfaatan VR, AR, dan interpretasi warisan digital (Liu, 2020).

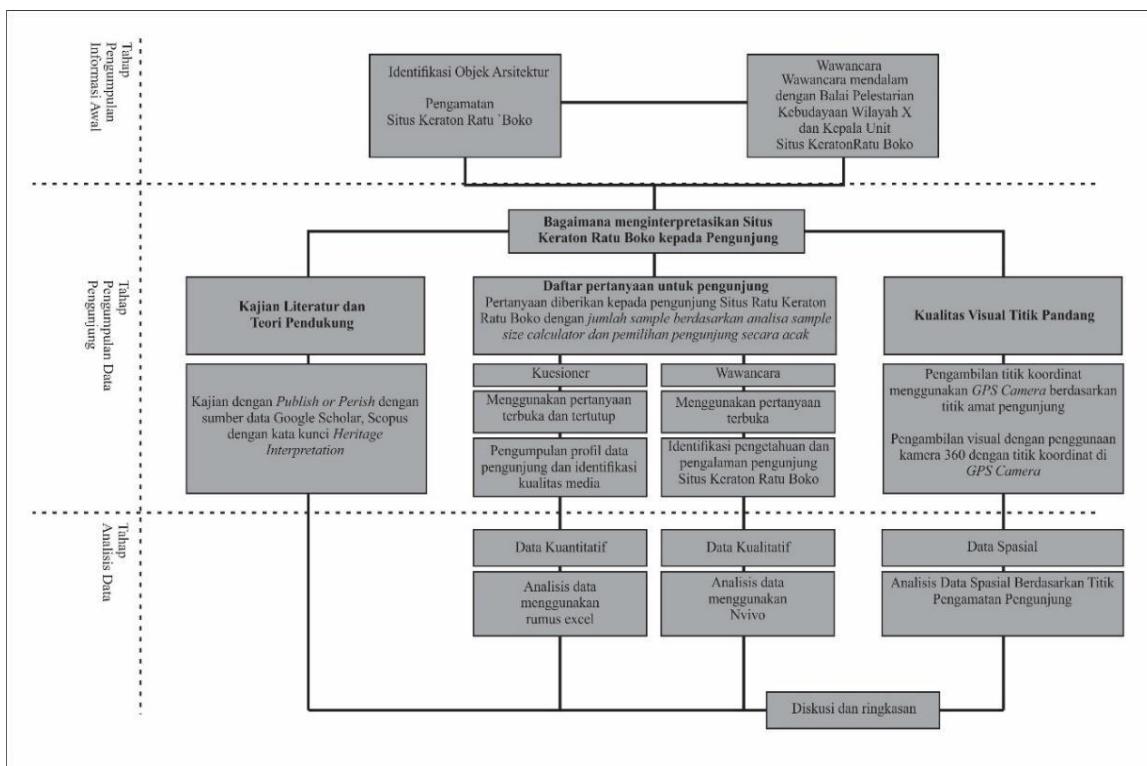
Perkembangan teknologi digital turut membuka peluang baru dalam interpretasi warisan budaya melalui berbagai media digital dapat memperkuat pengalaman pengunjung dan keterlibatan mereka dengan lokasi heritage. Media digital sebagai alat koneksi melalui platform media sosial, interaksi antar pengguna semakin meningkat dengan adanya berbagi pengalaman dan tips wisata secara real-time, turut mempengaruhi pertimbangan pengunjung dalam merencanakan perjalanan (Rahaman, 2018). Media digital juga mendorong kunjungan wisata dengan menyediakan fitur seperti tur online, augmented reality (AR), dan gamifikasi. Fitur ini tidak hanya memudahkan akses informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman lebih interaktif dan mendalam bagi pengunjung saat mengeksplorasi situs warisan (De Ascaniis & Cantoni, 2022a)(Ferdian et al., 2025). Namun, di Situs Keraton Ratu Boko teknologi ini belum dimanfaatkan, mengingat potensi lanskap dan elemen arsitektural yang sangat mendukung pengembangan strategi digital. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk mengatasi kesenjangan tersebut melalui perancangan strategi interpretasi yang berfokus pada pengalaman pengunjung serta didukung oleh pemanfaatan teknologi digital.

Berdasarkan isu dan permasalahan diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi profil dan persepsi pengunjung (2) mengidentifikasi mapping jalur dan kualitas visual titik pandang (3) mengevaluasi kualitas penyajian informasi untuk merumuskan strategi interpretasi elemen bangunan Situs Keraton Ratu Boko. Urgensi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi model interpretasi yang dapat diterapkan di situs arkeologi di Indonesia, sehingga mendorong pelestarian berbasis pengetahuan dan inovasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods untuk menggali pengalaman pengunjung di Situs Keraton Ratu Boko secara komprehensif. Data kuantitatif diperoleh melalui

kuesioner terhadap 22 responden—jumlah yang ditetapkan berdasarkan kalkulator sampel dengan tingkat kepercayaan 90% dan margin of error $\pm 15\%$. Meskipun relatif kecil, sampel ini dianggap representatif mengingat rata-rata kunjungan harian hanya sekitar 100 orang, serta didukung oleh pendekatan kualitatif dan spasial yang memperkuat triangulasi data. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara tematik menggunakan NVivo, sementara data spasial dipetakan dengan GPS dan dianalisis melalui QGIS untuk mengevaluasi potensi interpretasi dan kualitas visual. Responden dipilih secara convenience random sampling pada periode 11–24 April 2025 baik pada hari kerja maupun akhir pekan. Untuk memastikan hasil maksimal jumlah responden, peneliti menyebarkan kuesioner di elemen-elemen Situs Keraton Ratu Boko. Integrasi ketiga jenis data ini bertujuan untuk memahami hubungan antara profil pengunjung, pengalaman mereka, serta potensi interpretasi arsitektural guna merumuskan strategi interpretasi berbasis pengalaman dan teknologi digital.



Gambar 1. Metode Penelitian
Sumber : Penulis, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tempat Penelitian

Tempat penelitian berada di Situs Keraton Ratu Boko yang terletak secara administratif di dua wilayah yaitu Dusun Dawung, Desa Bokoharjo, dan Dusun Sumberwatu, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

Situs Keraton Ratu Boko menyimpan berbagai jenis peninggalan yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu peninggalan berbentuk struktur bangunan dan non-bangunan. Peninggalan bangunan meliputi gapura, pagar, talud (struktur penahan tanah), pondasi, kolam, dan gua. Sementara itu, peninggalan non-bangunan mencakup prasasti, arca (patung), keramik, dan

gerabah. (Soenarto, Th. Aquino, 1993). Peninggalan berbentuk struktur bangunan berdasarkan lokasi dapat dibagi menjadi 5 kelompok yang merupakan elemen penting meliputi:

1. Kelompok Gapura Utama

Kelompok Gapura utama terdiri Gapura Utama I dan II, *talud*, pagar, candi Pembakaran dan candi batu putih. Bangunan gapura terdiri dari atas tiga buah gapura, yang disusun berhimpitan membujur utara Selatan, gapura yang di tengah berukuran lebih besar, disebut gapura utama, mempunyai lantai pintu masuk lebih tinggi dari pada gapura yang *mengapitnya* (gapura apit). Masing – masing gapura mempunyai atap sendiri-sendiri, tetapi atap gapura utamanya sudah rusak sehingga tidak diketahui bentuk aslinya. Bangunan kedua yaitu Candi Pembakaran adalah sebuah *batur* berbentuk bujur sangkar. *Batur* ini terasa di sebelah timur laut gapura kurang lebih berjarak 15 m. *Batur* berukuran 26 x 26 m dan tinggi 3 m, dibuat dari batu andesit dan terdiri dari dua teras. Pada lantai teras kedua Nampak adanya sumur berukuran 4 x 4 m dengan dinding sumur terbuat dari susunan batu andesit. Tidak jauh dari *batur* ini terdapat sebuah kolam berukuran 2 x 1 m.

2. Kelompok Paseban

Kelompok *paseban* terdiri dari *dua batur paseban*, *talud* dan pagar *paseban* termasuk gapura, dan beberapa umpak batu. *Paseban* berupa bangunan ini terletak sekitar 45 m ke arah selatan dari gapura. *Paseban* merupakan teras yang dibangun dari batu andesit dengan tinggi 1,5 m, lebar 7 m dan panjang 38 m, membujur arah utara - selatan. Tangga naik ke lantai *paseban* terletak di sisi barat. Diberbagai tempat diperlakukan lantai ditemukan 20 umpak pondasi tempat menancapkan tiang bangunan) dan 4 alur yang diperkirakan bekas tempat berdirinya dinding pembatas.

3. Kelompok Pendapa

Kelompok pendapa diperkirakan merupakan bangunan utama Situs Keraton Ratu Boko terdiri dari batur pendapa dan pringgitan yang dikelilingi pagar batu dengan tiga gapura sebagai pintu masuk, candi miniatur yang dikelilingi teras - teras segi empat, beberapa kolam penampung air yang dikelilingi pagar lengkap dengan gapuranya, dan struktur *talud* yang diberi pagar di bagian atasnya.

4. Kelompok Keputren

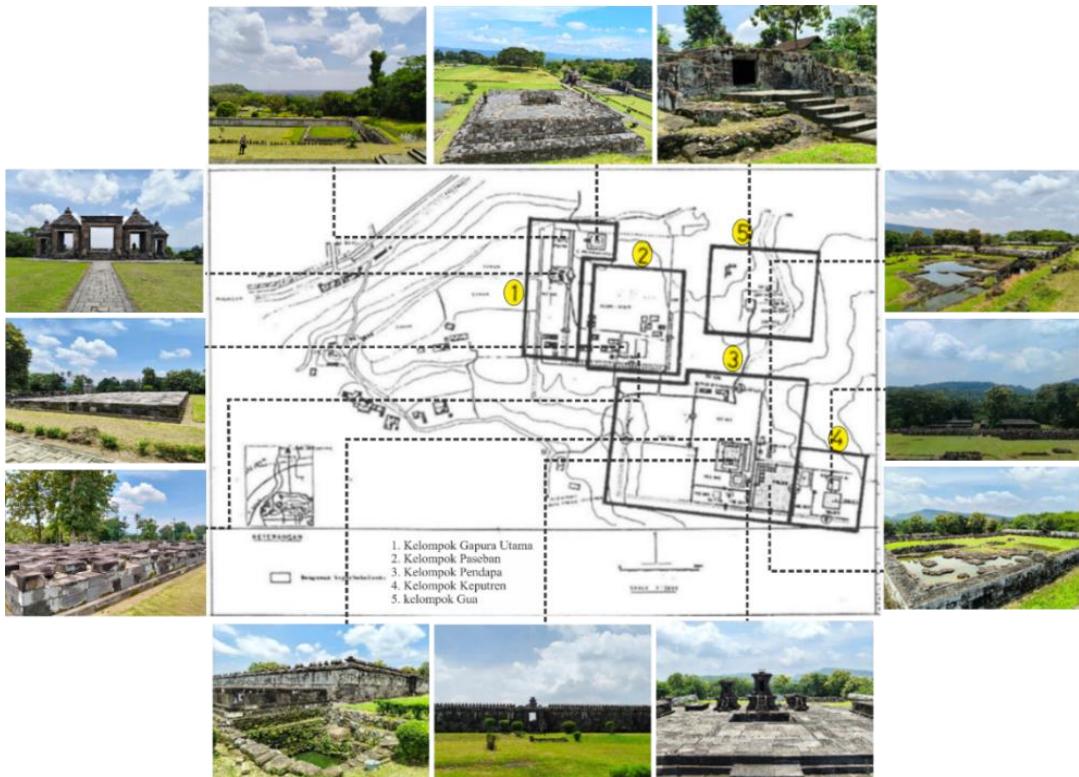
Kelompok keputren terdiri dari dua *batur*, kolam segi empat berjumlah 3 buah dan kolam lingkaran berjumlah 8 buah, pagar dan gapura.

5. Kelompok Gua

Kelompok gua terdiri dari gua lanang, gua wadon, bak tandon air, dan tangga batu Cadas Alam.

Berikut ini site plan yang menggambarkan letak masing-masing Peninggalan berbentuk struktur bangunan seperti gambar 2.

Situs Keraton ratu boko merupakan situs bersejarah yang masuk ke dalam deliniasi cagar budaya *prambanan* Lembar 04: Delineasi Batas KCB hasil verifikasi dan validasi Tahun 2016 Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga diatur dalam (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, n.d.). Dalam Pasal 1 dijelaskan bahwa cagar budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan yang perlu dilestarikan sehingga perlunya interpretasi yang baik untuk disampaikan kepada pengunjung. Oleh karena itu, Situs Keraton Ratu Boko merupakan tempat yang sesuai untuk mengetahui bagaimana pengalaman pengunjung sebagai sumber interpretasi arsitektur pada elemen bangunan Situs Keraton Ratu Boko.



Gambar 2. Site Plan Keraton Ratu Boko
Sumber : Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X, 2025

B. Identifikasi Jenis dan Karakter Pengunjung

Identifikasi jenis dan karakter pengunjung dilakukan melalui *questionnaire survey* pada tanggal 11 April – 24 April 2025 dengan pengambilan sampel berdasarkan data pengelola Situs Keraton Ratu Boko bulan februari dengan rata – rata 100 jiwa/hari. Pengambilan kebutuhan sampel diproyeksikan ke dalam sample size calculator dengan *confidence level* 90 % , population proportion 50% dan populasi 100 jiwa/hari, maka *sample size* yang dibutuhkan adalah 22 jiwa. Identifikasi jenis dan karakter pengunjung meliputi jenis kelamin, usia, *independent visitor*, jenis wisata yang diminati, dan faktor pemilihan Situs Keraton Ratu Boko sebagai destinasi wisata. Secara terperinci sebagai berikut:

Table 1. Tabel Identifikasi Jenis dan Karakter Pengunjung berdasarkan Gender, Usia dan Independent Visitor

Gender	Distribution	Age	Distribution	Independent Visitor	Distribution
Perempuan	(17) 77.2%	13-20	2 (9%)	Independent/Tidak menggunakan tour	20 (90.9%)
Laki-laki	(5) 22.8%	21-30	9 (40.5%)	Menggunakan Tour	2 (9.1%)
		31-40	11(50.5%)		
		41-50	0 (0%)		
		51-60	0 (0%)		
		61-70	0 (0%)		

Sumber : Penulis, 2025

Dari data kuesioner didapatkan pengunjung didominasi oleh perempuan dengan presentasi 77.2% kemudian laki – laki 22.8 % serta umur yang paling banyak berkunjung 31- 40 tahun sebanyak 50.5%. Adapun data *independent visitor* menunjukkan data yang signifikan yaitu 90.9 % pengunjung

berkunjung secara independen atau tanpa menggunakan jasa tour untuk berkunjung ke Situs Keraton Ratu Boko seperti tabel 1.

Wawancara dengan pengunjung mengenai independent atau menggunakan tour, hasilnya sangat signifikan. Bawa pengunjung yang menggunakan tour lebih mudah memahami nilai – nilai yang ada pada elemen situs ratu boko. Pemandu menyampaikan informasi sejarah situs keraton ratu boko sehingga pengunjung dapat memahami setiap elemen. Menurut Ham (1992) bahwa interpretasi yang baik harus mempunyai makna dan memiliki pesan yang akan diingat oleh wisatawan. Sehingga kedatangan pengunjung secara independent atau menggunakan tour mempengaruhi pengalaman pengunjung.

Table 2. Identifikasi Jenis dan Karakter Pengunjung berdasarkan Jenis Wisata yang diminati, dan Faktor memilih Situs Keraton Ratu Boko sebagai Destinasi Wisata

Jenis wisata yang diminati	Distribution	Faktor memilih Situs Keraton Ratu Boko sebagai destinasi wisata	Distribution
Ekowisata	6 (27.3%)	Keindahan alam dan sejarah	20 (90.9%)
Wisata Petualangan	4(18.2%)	Fasilitas wisata yang diberikan	1 (4.5%)
Wisata Sejarah/Warisan			
Budaya	12(54.5%)	Harga tiket masuk terjangkau	1 (4.5%)
		Penggunaan Jasa paket liburan/tour	0 (0%)

Sumber: Penulis, 2025

Statistik deskripsi juga menunjukkan bahwa jenis pariwisata yang diminati secara signifikan membentuk interpretasi pengunjung tentang kebangkitan sejarah, terutama melalui lensa pariwisata warisan. Bentuk pariwisata ini tidak hanya menarik pengunjung tetapi juga mempengaruhi bagaimana mereka terlibat dan memahami narasi sejarah. Sejarah/warisan budaya adalah jenis wisata yang paling banyak diminati pengunjung, yakni sebesar 54.5% sedangkan faktor pengunjung memilih Situs Keraton Boko sebagai destinasi wisata adalah faktor keindahan alam dan sejarah merupakan alasan utama pengunjung mengunjungi ke Kraton Ratu Boko, dengan persentase 90.9% seperti tabel 2.

Kelompok usia 31- 40 banyak memilih alasan situs ratu boko sebagai tempat wisata karena wisata sejarah – budaya, sedangkan kelompok usia 21-30 tertarik karena alasan ekowisata dan petualangan. Dari segi jenis kelamin, perempuan menekankan pada aspek keindahan, sedangkan laki – laki lebih banyak minat terhadap sejarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman interpretasi harus disesuaikan dengan latar belakang demografi.

Seperti yang dikemukakan (Falk, 1992) kunjungan ke suatu tempat bersejarah melibatkan keterlibatan dengan serangkaian komponen yang saling terkait, meliputi: pribadi (karakteristik individu, yaitu motivasi dan minat), sosial (pengalaman dan perilaku yang bervariasi, yaitu sesuai dengan rombongan yang bepergian), dan tatanan fisik (susunan bersejarah, yaitu pameran, suasana). penting untuk dicatat bahwa motivasi wisatawan untuk mengunjungi objek wisata dapat memengaruhi pengalaman, tingkat keterlibatan, dan kepuasan mereka (Falk, 2000).

C. Pengalaman interpretasi dan persepsi selama berkunjung ke Situs Keraton Ratu Boko

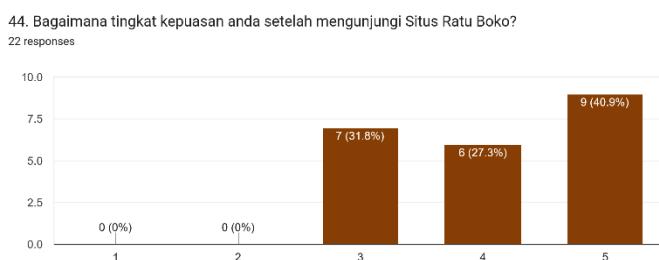
Pada bagian ini, para responden diminta untuk menyebutkan interpretasi dan persepsi selama berkunjung di Situs Keraton Ratu Boko dengan pertanyaan open ended “Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Situs Candi Ratu Boko?” jawaban yang disajikan dalam bagan *Word Frequency* dan *Cluster Analysis* dengan NVivo, interpretasi dan persepsi pengunjung mengenai Situs Keraton Ratu Boko dengan pertanyaan seperti gambar 3.



Gambar 3. *Word Frequency* dan *Cluster Analysis* pengetahuan pengunjung tentang Keraton Ratu Boko
Sumber : Penulis, 2025

Dari Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa pengunjung memiliki fokus pemahaman dan ketertarikan pada beberapa aspek yaitu “Candi, Prambanan, Keraton, Tempat” menunjukkan bahwa pengalaman pengunjung masih bersifat umum dan deskriptif, dengan perbandingan situs lain yang lebih populer seperti *Prambanan*. Dengan kata lain narasi interpretasi yang spesifik mengenai Situs Keraton Ratu Boko belum sepenuhnya dipahami.

Selain itu berdasarkan data kuesioner mengenai tingkat kepuasan pengunjung selama berkunjung ke Situs Keraton ratu Boko. Dari 22 responden 40.9 % merasa sangat puas sedangkan 31.8% merasa cukup puas dan 27.3% merasa puas seperti gambar 4. Namun, berdasarkan tingkat kepuasan lebih banyak terkait dengan aspek visual lanskap, panorama, dan situasi situs.



Gambar 4. Tingkat Kepuasan Pengunjung
Sumber : Penulis, 2025

Kondisi ini konsisten dengan hasil penilaian media informasi, yang berada pada kategori “cukup”. Akibatnya pengunjung merasa puas secara umum dengan suasana situasi, tetapi belum mendapatkan pengalaman interpretatif yang mendalam.

Dengan demikian, tingkat kepuasan yang “cukup” hingga puas sebagai refleksi atas kesenjangan antara kebutuhan pengunjung dan media interpretasi yang tersedia. Untuk meningkatkan kepuasan sekaligus interpretasi perlu ditingkatkan narasi sejarah, misalnya melalui

panel informasi atau audio guide serta pemanfaatan media digital interaktif (QR code, audio guide, AR/VR). Strategi tersebut dapat meningkatkan pengalaman interpretatif yang bermakna, sejalan dengan prinsip Tilden (1957) dan kerangka UNESCO – ICOMOS.

D. Identifikasi Mapping Jalur dan Kualitas Visual Titik Pandang

Pemetaan jalur pengunjung di Kawasan Situs Keraton Ratu Boko meliputi rute jalan visitor, titik tempat istirahat, titik lokasi berhenti, titik pengunjung merasa capek, titik Lokasi yang menghabiskan waktu paling lama dan rute jalan yang sulit karena licin ataupun terlalu menanjak.



Gambar 5 . Mapping Visitor

Sumber: Penulis, 2025

Gambar 5 menunjukkan keseluruhan peta dari mapping rute pengunjung hingga peta titik tempat istirahat. Peta ini menunjukkan terdapat klaster - klaster penanda yang memenuhi beberapa kawasan. Adapun klaster - klaster tersebut cenderung berada di Gapura Utama.

Rute sirkulasi pejalan kaki pengunjung di Kawasan Ratu Boko dari awal hingga akhir. Rute dimulai Kawasan Zona 2 dengan block hijau, menuju Gapura Utama, Candi Pembakaran, *Paseban*, Pendopo, hingga Gua Lanang dan Gua Wadon dan diakhiri ke Gapura Utama. Rute yang sering dikunjungi dari kawasan zona 2 sampai ke *Paseban* dan rute yang belum ada adalah rute ke area Keputren, sehingga pengunjung hanya bisa melihat dari area pendapa. Adapun lokasi titik tempat istirahat dan menghabiskan waktu paling lama berada di Gapura Utama dan taman sekitar Gapura Utama. Sedangkan area yang tidak tampak adanya titik tempat istirahat di area Pendapa dan Gua.

Berdasarkan identifikasi kualitas visual titik pandang berdasarkan titik pengamatan yang paling banyak jumlah pengamatan terbanyak di area Gapura Utama (GU) meliputi Gapura Utama I dan II, *talud*, pagar, candi Pembakaran (CP) dan candi batu putih serta taman GU dengan jumlah pengamat 22 pengunjung. Sedangkan jumlah pengamatan paling sedikit pada area Gua (G) berjumlah pengamat 7 pengunjung hal ini dipengaruhi oleh letak elemen yang paling ujung dengan jalanan yang menanjak. Data titik koordinat olah dengan data DEM yang ada dan dapat diaplikasikan ke QGIS agar akurasi data

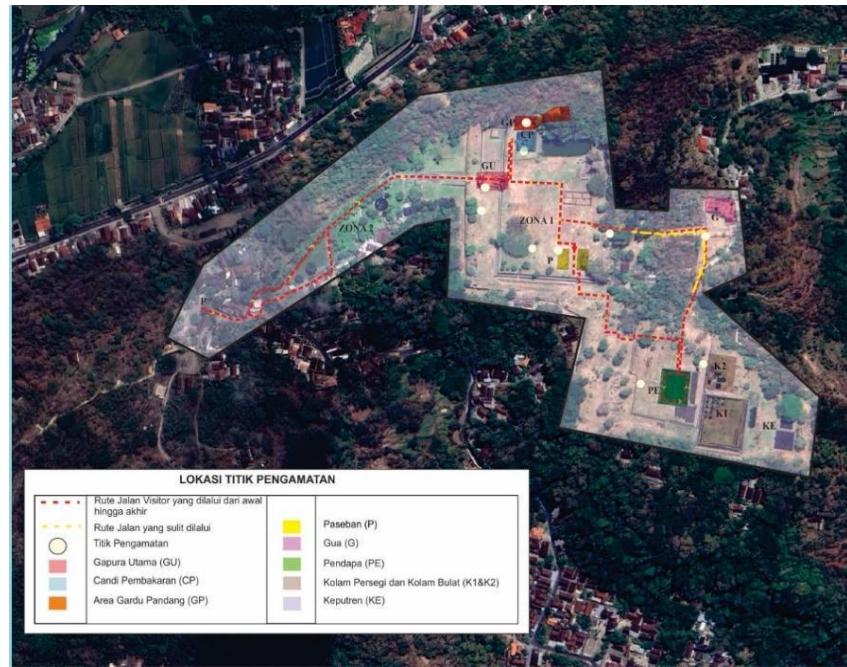
viabilitas pengunjung dapat ditampilkan tetapi karena data DEM secara keseluruhan belum ada maka titik koordinat dimasukan secara manual.

Table 3. Pengambilan Titik Koordinat Potensial

No	Lokasi	Titik Koordinat	Jumlah Pengamat (Pengunjung)
1	Gapura Utama (GU)	-7.76945,110.488322	22
2	Taman GU	-7.770094, 110.488822	22
		-7.769936, 110.489646	22
3	Candi Pembakaran (CP)	-7.769058, 110.488733	22
		-7.769072, 110.488729	22
4	Paseban (P)	-7.770117,110.489098	9
5	Kolam Persegi Dan Kolam Bulat (K1 & K2)	-7.771308, 110.490645	9
6	Gua (G)	-7.769965, 110.49067	7
7	Pendapa (PE)	-7.771518, 110.489975	9

Sumber: Penulis, 2025

Beberapa titik pengamatan yang dilakukan oleh pengunjung seperti gambar 6 dengan titik pengamatan paling banyak terdapat di area Gapura Utama (GU) Situs Keraton Ratu Boko yang ramai dikunjungi saat sore hari untuk menikmati suasana matahari terbenam, Selain itu pengunjung dapat melihat panorama Candi Prambanan dan Kota Yogyakarta. Sedangkan berdasarkan perspektif pengelola dalam hal ini Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X, titik pengamatan yang paling potensial untuk mengamati Situs Keraton Ratu Boko adalah area sekitar gardu pandang yang dapat melihat dua visual sekaligus yaitu candi pembakaran dan gapura utama secara keseluruhan.



Gambar 6. Peta Titik Pengamatan
Sumber: Penulis, 2025

Selain pengambilan titik pengamatan berdasarkan perspektif pengunjung dan pengelola, pengambilan titik pengamatan dengan kamera 360 berdasarkan titik lokasi tersebut bertujuan untuk mengetahui bahwa penempatan media informasi sebagai media interpretasi tidak terhalang pohon, media informasi lainnya, sarana penunjang, maupun bangunan di sekitarnya, sehingga pengunjung

dapat menikmati pemandangan secara utuh tanpa gangguan visual. Hal ini memastikan pengalaman wisata yang impresif, terutama untuk menangkap keindahan lanskap alam, situs sejarah, atau momen seperti matahari terbenam dengan detail secara maksimal.

Ketimpangan dalam distribusi kunjungan antara Gapura Utama dan Gua disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pendorong di Gapura Utama meliputi kemudahan akses, keindahan panorama, serta fungsi simbolisnya sebagai penanda transisi. Sementara itu, faktor penghambat di Gua adalah akses jalur yang terjal dan kurangnya dukungan fasilitas. Kondisi ini menegaskan urgensi untuk menciptakan distribusi pengalaman interpretatif yang lebih merata pada semua elemen arsitektur.

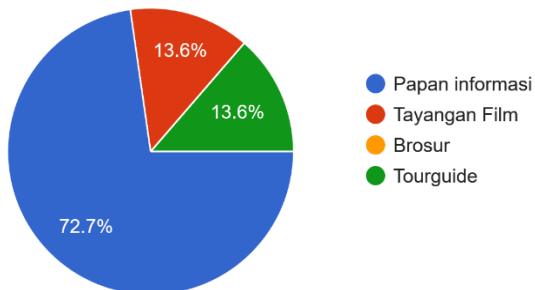
Dalam penelitian sebelumnya pengalaman pengunjung merupakan respons subjektif terhadap suatu aktivitas, tempat, atau peristiwa. Pembentukannya dipengaruhi oleh serangkaian faktor yang kompleks, yang dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama: (1) Faktor eksternal, yaitu atribut dari aktivitas (aksesibilitas dan sarana prasarana), peristiwa, dan lingkungan yang disajikan (sebagai sebuah penawaran); dan (2) Faktor internal, yang bertindak sebagai filter persepsi individu berdasarkan pengalaman masa lalu, minat, harapan, serta motivasi mereka (Packer & Ballantyne, 2016). Prinsip Tilden (1957) juga menekankan bahwa interpretasi efektif harus menghubungkan elemen fisik dengan makna simbolis. Oleh karena itu penentuan titik interpretasi dapat mempermudah menangkap informasi yang ada.

E. Identifikasi Kualitas Media Informasi.

Interpretasi dan media informasi memiliki hubungan yang sangat erat, karena proses interpretasi sangat menentukan bagaimana pesan atau informasi yang disampaikan melalui media dipahami oleh pengunjung. Sehingga perlunya identifikasi kualitas media informasi yang ada di Situs Keraton Ratu Boko.

Media Penyajian Informasi

Media Informasi bermanfaat sebagai media penunjang untuk menyampaikan informasi kepada pengunjung. Media informasi yang paling banyak digunakan untuk mengetahui nilai penting Situs Keraton Ratu Boko selama berkunjung adalah media cetak “papan informasi” sebanyak 72.7 % seperti gambar 7.



Gambar 7. Data Penggunaan Media Informasi yang digunakan pengunjung
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 8. Konteks atau isi dari Media Informasi
Sumber: Penulis, 2025

Konteks yang disajikan ke media informasi seperti gambar 17 pada deskripsi bangunan tanpa menyajikan sejarah dari bangunan tersebut, Sementara pemahaman sejarah sangat penting untuk memperkaya pengalaman pengunjung tanpa memahami makna, peran, dan dinamika budaya yang membentuk kawasan Situs Keraton Ratu Boko. Sejarah secara lisan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, membuat situs ini lebih hidup dan bermakna bagi pengunjung (Marcus, 2008).

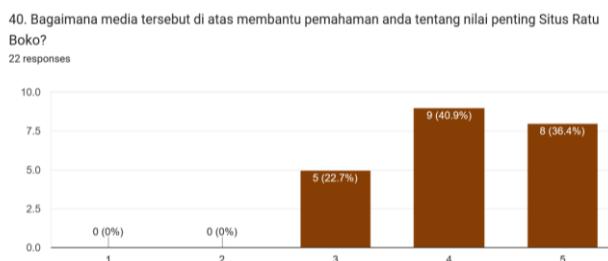
Hasil survei menunjukkan bahwa 59,1% responden menilai informasi yang disajikan terlalu ringkas, sementara 40,9% menyatakan bahwa informasi sulit untuk dipahami. Responden juga menyebutkan papan hanya menjelaskan “apa”, bukan “mengapa” seperti papan di Gapura Utama (GU) tidak menjelaskan makna gerbang sebagai transisi profan - sakral.

Penilaian Media Informasi

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur dapat digunakan atau tidak. Ada beberapa rumusan yang dapat mengukur tingkat reliabilitas diantaranya: Sperman Brown, Kuder Richardson (KR-20 atau KR-21). Rumusan yang digunakan dalam pengujian reliabilitas yaitu Cronbach's Alpha.

Penilaian media informasi berdasarkan akurasi dan kredibilitas informasi

Penilaian media informasi meliputi akurasi dan kredibilitas informasi adalah pemahaman nilai penting Situs Keraton Ratu Boko terbagi rata pada kurang membantu hingga membantu. Pada gambar 9 menunjukkan tingkat pemahaman pengunjung tentang nilai penting Situs Keraton Ratu Boko tertinggi ada pada nomor 4 sebesar 9 responden (40.9%) menunjukkan media informasi yang ada membantu pengunjung tentang nilai penting Keraton Situs Ratu Boko.



Gambar 9. Penilaian media informasi berdasarkan akurasi dan kredibilitas informasi
Sumber : Penulis, 2025

Isi Informasi: *Pendapa* berada di teras keempat dan mempunyai luas 14.000 m², *pendapa* terdiri dari pagar keliling terbuat dari batu *tuff*. Batu pada lapisan paling atas pagar diberi hiasan *utpal*. Pada kaki pagar terdapat *jaladwara* yang berfungsi untuk mengalirkan air dari dalam pagar ke luar yang kemudian ditampung dalam wadah yang berbentuk melengkung. Kedua *batur* terbuat dari batu andesit. Pada bagian dalam *pendapa* terdapat *jaladwara* yang merupakan bagian ventila yang dahulu di atasnya berdiri tang-tang penyejuk udara. Bangunan ini diperkirakan berfungsi sebagai tempat menginap.

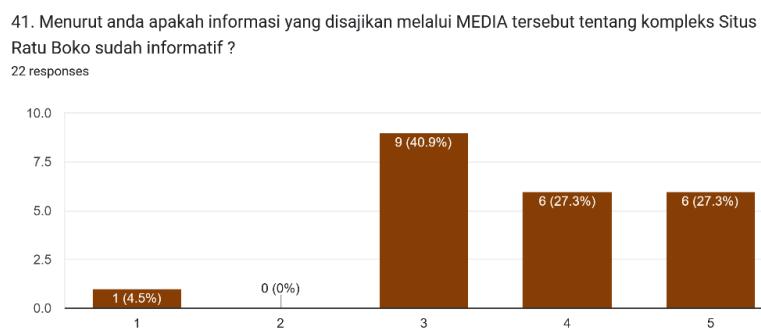
Tabel 5 . Penilaian media informasi berdasarkan akurasi dan kredibilitas informasi

Matrik	Nilai	Penjelasan
Nilai r	0,82	Korelasi positif kuat berdasarkan konsentrasi respons tinggi pada 4 dan 5 (77,3% total),
Nilai t	6,41	$> t$ - tabel (2,086) → signifikan pada $\alpha=0,05$
r-tabel (df = 20)	0,423	Nilai kritis <i>product moment</i> .
Penjelasan	Valid	Instrumen akurasi valid.

Sumber: Penulis, 2025

Penilaian media informasi berdasarkan aktualisasi informasi

Berdasarkan Aktualisasi Informasi yang disajikan pada media informasi yang terdapat pada Situs Keraton Ratu Boko menurut pengunjung pada papan informasi cukup informatif dengan nilai tertinggi pada nomor 3 dengan 9 responden dengan presentasi 40.9 % seperti gambar 10.

**Gambar 10.** Penilaian media informasi berdasarkan aktualisasi informasi

Sumber: Penulis, 2025

Tabel 6 Penilaian media informasi berdasarkan aktualisasi informasi

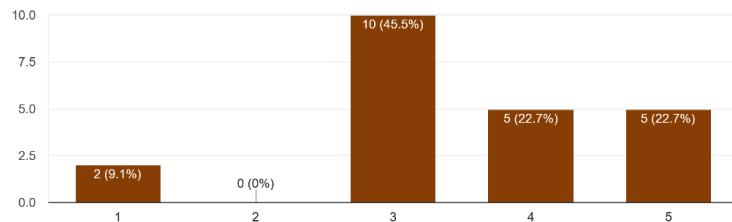
Matriks	Nilai	Penjelasan
Nilai r	0,76	Korelasi positif sedang berdasarkan 40,9% memilih 3, menunjukkan hubungan dengan durasi kunjungan.
Nilai t	5,23	$> t$ - tabel (2,086) → signifikan pada $\alpha=0,05$.
r-tabel (df = 20)	0,423	Nilai kritis <i>product moment</i> .
Penjelasan	Valid	Instrumen relevansi valid.

Sumber: Penulis, 2025

Penilaian media informasi berdasarkan Kejelasan dan Keterbacaan Informasi

Berdasarkan kejelasan dan keterbacaan informasi, Informasi disajikan kepada pengunjung dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan terstruktur dengan baik. Dari hasil survei, rata-rata pengunjung berpendapat bahwa informasi yang disajikan melalui media papan informasi tentang Situs Keraton Ratu Boko cukup menarik seperti gambar 11 menunjukkan nilai tertinggi pada nomor 3 dengan 10 responden dengan presentasi 45.5 %.

42. Menurut anda apakah informasi yang disajikan melalui MEDIA tersebut tentang Situs Ratu Boko Menarik?
 22 responses



Gambar 11. Penilaian media informasi berdasarkan kejelasan dan keterbacaan informasi

Sumber : Hasil Analisis, 2025

Tabel 7. Penilaian media informasi berdasarkan kejelasan dan keterbacaan informasi

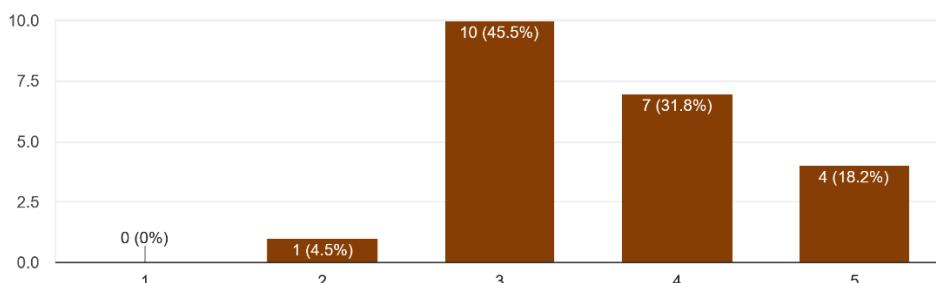
Matrik	Nilai	Penjelasan
Nilai r	0,80	Korelasi positif kuat berdasarkan 45,5% memilih 3, menunjukkan ketertarikan tinggi.
Nilai t	5,96	$> t$ - tabel (2,086) → signifikan pada $\alpha=0,05$.
r-tabel (df=20)	0,423	Nilai kritis <i>product moment</i> .
Penjelasan	Valid	Instrumen keterbacaan valid.

Sumber: Penulis, 2025

Penilaian media informasi berdasarkan Kelengkapan Informasi

Adapun kelengkapan informasi, media informasi diharapkan dapat menyajikan seluruh informasi lengkap mulai dari aspek sejarah, budaya, dan arkeologi yang dikemas melalui secara informatif dan interaktif. Bagi pengunjung media papan informasi yang tersedia pada masing-masing unsur bangunan yang ada di Situs Keraton Ratu Boko cukup informatif dalam menjelaskan secara singkat mengenai masing-masing kelompok bangunan seperti gambar 12 menunjukkan nilai tertinggi pada nomor 3 dengan 10 responden dengan presentasi 45.5 %.

43. Menurut anda apakah media informasi tersebut dapat secara efektif meningkatkan pemahaman anda tentang arti penting Situs Ratu Boko?
 22 responses



Gambar 12. Penilaian media informasi berdasarkan kelengkapan informasi

Sumber: Penulis, 2025

Tabel 8 Penilaian media informasi berdasarkan kelengkapan informasi

Matrik	Nilai	Penjelasan
Nilai r	0,77	Korelasi positif sedang berdasarkan 45,5% memilih 3, menunjukkan efektivitas.
Nilai t	5,40	$> t$ - tabel (2,086) → signifikan pada $\alpha=0,05$.
r-tabel (df = 20)	0,423	Nilai kritis <i>product moment</i> .
Penjelasan	Valid	Instrumen kelengkapan valid.

Sumber : Penulis, 2025

Keempat instrumen penelitian yang mewakili indikator media informasi (akurasi, aktualisasi, keterbacaan dan kelengkapan) telah teruji valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai r - hitung seluruh indikator (0,76 - 0,82) yang melampaui nilai r-tabel (0,423; df = 20), didukung oleh nilai t-hitung yang signifikan (5,23 – 6,41; $\alpha=0,05$). Menurut Nunnally dan Bernstein (1994) 0,6 dapat diterima untuk investigasi eksploratif. Oleh karena itu, instrumen ini dinyatakan layak dipakai untuk menilai kualitas media informasi di Situs Ratu Boko.

Meskipun instrumen valid, hasil penilaian secara keseluruhan dari keempat indikator berada pada kategori “cukup” (40-45%). Secara lebih terperinci, meskipun indikator akurasi memperoleh skor relatif tinggi, konten informasi dinilai masih bersifat deskripsi dan kurang menyajikan informasi yang interaktif. Keterbacaan media cukup rendah karena papan informasi kurang menarik secara visual dan sebagian mengalami keausan. Kelengkapan juga terbatas dilihat dari rata-rata pengunjung hanya membaca papan kurang dari 15 menit dari total waktu kunjungan ± 2 jam, sehingga media tidak menjadi bagian utama dari pengalaman interpretatif.

Kondisi ini tidak sejalan dengan profil pengunjung yang sebagian besar berusia produktif dengan minat sejarah - budaya. Kelompok ini membutuhkan narasi interpretatif reflektif, bukan sekadar deskriptif. Penelitian (Liu, 2020b) dan (De Ascaniis & Cantoni, 2022b) menunjukkan media digital (AR, audio guide, tur virtual) meningkatkan keterlibatan pengunjung seperti kasus kota tua, zuoying yang telah menerapkan teknologi interpretasi dan presentasi digital menunjukkan bahwa tampilan digital teknologi mendapatkan penerimaan tinggi dari pengunjung dan memotivasi mereka untuk menjelajah situs tersebut (Ying liu,2020). Saat ini QR code di Ratu Boko hanya menampilkan teks statis, sehingga potensinya belum dimanfaatkan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi di Situs Keraton Ratu Boko masih belum optimal dalam memenuhi prinsip interpretasi warisan budaya yang personal dan bermakna sebagaimana dikemukakan oleh Tilden, serta belum sepenuhnya sejalan dengan kerangka konservasi UNESCO-ICOMOS. Mayoritas pengunjung berusia 31–40 tahun datang secara mandiri dengan minat tinggi terhadap sejarah dan budaya, sehingga memerlukan pendekatan interpretasi yang lebih naratif, reflektif, dan kontekstual. Jalur kunjungan yang terpusat pada gapura utama menandakan perlunya distribusi pengalaman yang lebih merata ke seluruh elemen situs seperti pendapa, keputren, dan gua agar nilai-nilai arsitektural dan historisnya tersampaikan secara utuh. Selain itu, kualitas media informasi yang masih berada pada kategori “cukup” dari segi akurasi, keterbacaan, dan kelengkapan memperlihatkan keterbatasan dalam hal digitalisasi dan kedalaman interpretasi. Oleh karena itu, strategi pengembangan interpretasi yang disarankan meliputi transformasi narasi menjadi lebih reflektif, penerapan teknologi digital seperti QR code, audio guide, dan AR/VR untuk memperluas jangkauan pengalaman, serta peningkatan desain papan informasi yang komunikatif dan interaktif. Implementasi strategi ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman interpretatif yang menyeluruh, meningkatkan kepuasan pengunjung, serta memperkuat upaya pelestarian dan konservasi warisan budaya secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

Ashadi, A. (2024). *Eksplorasi Konsep Filosofis Hermeneutik: Metode Dalam Penelitian Arsitektur*. 23(2). <https://doi.org/10.24853/nalars.23.2.167-175>

De Ascaniis, Silvia., & Cantoni, Lorenzo. (2022a). *Handbook on Heritage, Sustainable Tourism and Digital Media*. Edward Elgar Publishing Limited.

De Ascaniis, Silvia., & Cantoni, Lorenzo. (2022b). *Handbook on Heritage, Sustainable Tourism and Digital Media*. Edward Elgar Publishing Limited.

Falk, J. H. , and L. D. D. (1992). *The Museum Experience*.

Ferdian, F., Bina Bangsa Munawaroh, U., Bina Bangsa Jl Raya Serang, U., & Cipocok Jaya, K. (2025). Transformasi Digital dalam Mengembangkan Wisata Budaya dan Religi di Banten Lama. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 343–355. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3666>

Hardiman Budi. (2016). *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. 15. *ICOMOS* (2008). (n.d.).

Liu, Y. (2020a). Evaluating visitor experience of digital interpretation and presentation technologies at cultural heritage sites: a case study of the old town, Zuoying. *Built Heritage*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/s43238-020-00016-4>

Liu, Y. (2020b). Evaluating visitor experience of digital interpretation and presentation technologies at cultural heritage sites: a case study of the old town, Zuoying. *Built Heritage*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/s43238-020-00016-4>

Packer, J., & Ballantyne, R. (2016). Conceptualizing the Visitor Experience: A Review of Literature and Development of a Multifaceted Model. In *Visitor Studies* (Vol. 19, Issue 2, pp. 128–143). Routledge. <https://doi.org/10.1080/10645578.2016.1144023>

Rahaman, H. (2018). Digital heritage interpretation: a conceptual framework. *Digital Creativity*, 29(2–3), 208–234. <https://doi.org/10.1080/14626268.2018.1511602>

Rangkuti, N. (2003). Bibliografi Beranotasi Tentang Situs Keraton Ratu Boko. *Berkala Arkeologi*, 23(1), 121–131. <https://doi.org/10.30883/jba.v23i1.867>

Roberts, C. (2017). *Linguistic Convention And The Architecture Of Interpretation* 1.

Safe'i, R., Djoko Winarno, G., Sukri Banuwa, I., Kaskoyo, H., Bakri, S., Febryano, I. G., Wahyuni, E., Safril Ariza, Y., Studi, P., Kehutanan, M., Kehutanan, J., Lampung, U., Sumantri, J., & No, B. (n.d.). Pelatihan Pengembangan Interpretasi Ekowisata di Suoh Lampung Barat Training of Ecotourism Interpretation Development in Suoh West Lampung. *Jurnal Pengabdian Kehutanan Dan Lingkungan*, 3(1), 2024. <https://doi.org/10.23960/rdj.v3i1.8998>

Salis, R. L., & Hadiwono, A. (2024). Penerapan Konsep Multisensori dalam Perancangan Ruang Interpretasi Berbasis Teknologi Di Sunda Kelapa. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6(2), 1077–1086. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i2.30896>

Silberman, N. A. (2025). *ICOMOS Charter for the Interpretation and Presentation of Cultural Heritage Sites (2008)*. <https://hdl.handle.net/20.500.14394/22923>

Wahyudi, A. (2019). Interpretasi Hermeneutika: Meneropong Diskursus Seni Memahami Melalui Lensa Filsafat Modern dan Postmodern. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 2(02), 51–79. <https://doi.org/10.33479/klausa.v2i02.150>

Ylianto. (2016). *Kinerja Pengembangan dan Pelayanan Candi Ratu Boko Dalam Mendukung Kesempatan Usaha Masyarakat Setempat*. 7 N0.1, 1. lpp.3.bsi.ac.idjurnal//khasanah_ilmu/